

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan yang berbahaya mempunyai dampak yang negatif khususnya pada kesehatan mental maupun fisik seseorang. Pacaran merupakan kedua orang yang berlawanan jenis kemudian menjalin suatu hubungan didasari oleh adanya perasaan tertentu didalam hati masing-masing. Pacaran biasanya mulai dilakukan oleh remaja, saat mereka menjalin hubungan hanya untuk bersenang-senang dan menunjukkan identitas mereka. Pada dasarnya, pacaran adalah tentang mengenal, membangun, mencintai, melindungi, dan menghormati satu sama lain. Namun, ada banyak kasus kekerasan dalam hubungan yakni salah satunya dari pasangan mengekang maupun mengontrol pasangannya dengan obsesi berlebihan. Tidak hanya itu, dikarena rasa egois mampu menyebabkan rasa obsesi lebih jauh dalam memilikinya lebih banyak daripada yang harus dimiliki. Mereka sangat cemburu karena mereka ingin memilikinya, sehingga mereka memperlakukan pacarnya seolah-olah dia seutuhnya. Salah satu pihak akan mengalami ketidaknyamanan dan mungkin mengalami kekerasan fisik atau psikologis sebagai konsekuensi. “Hubungan berbahaya”, disebut sebagai tindakan penguasaan dan kontrol yang hanya menguntungkan satu pihak dan sering merugikan pihak lainnya (Dewi Inra Yani, 2021).

“*Toxic Relationship* menurut definisinya adalah perilaku buruk dan destruktif yang biasanya ditandai dalam hubungan romantis (Prabandari dan Supriyati, 2019). Pria dan wanita dalam hubungan ini memiliki sifat yang tidak wajar dan cenderung menyerang pasangannya baik secara verbal maupun nonverbal. Mengatakan bahwa kritik, saling menyalahkan, tidak mau mengakui kesalahan atau sifat defensif, banyak ketidakjujuran, saling meremehkan, saling penuh dendam, manipulasi dalam hubungan, dan penghinaan kata-kata pedas dan menyakitkan adalah tanda ketidakseimbangan dalam hubungan, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan

pada salah satu pihak bahkan sampai kekerasan fisik dan psikologis. Hubungan beracun yakni hubungan yang hanya menguntungkan satu pihak sedangkan pihak lain sering dirugikan disebut sebagai tindakan penguasaan dan kontrol ini. Saat ini tingkat *toxic relationship* semakin meningkat dan dapat terjadi pada semua kalangan, termasuk remaja yang perasaan dan cara berpikirnya belum stabil dan cenderung berubah. Salah satu penyebab *toxic relationship* antar remaja adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan psikologis di sekolah-sekolah Indonesia.

Menurut survey catahu (catatan akhir tahun) komnas perempuan pada tahun 2020 menjelaskan bahwa pasangan sering menjadi faktor paling banyak melakukan *abusive* secara emosional, fisik, dan verbal. Laporan dari kekerasan.kemenpppa.go.id/ sampai di tanggal 09/07/22 menunjukkan sebanyak 11.075 perempuan dan 1.836 laki-laki menjadi korban kekerasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *toxic relationship* dapat terjadi kepada siapapun dan tidak melihat *gender*. *Toxic relationship* memiliki dua dimensi: fisik dan emosional. Ketika seseorang membentak lawan bicaranya dalam hubungan yang berbahaya, itu menghasilkan bentuk emosional. Bentuk emosional ini tidak hanya terjadi ketika seseorang berteriak atau berbicara dengan nada tinggi; itu juga dapat terjadi ketika seseorang ingin menghancurkan karakter orang lain. Namun, kekerasan fisik adalah jenis kekerasan yang terjadi secara langsung dan bertujuan untuk menyebabkan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik lainnya atau kerusakan tubuh.

Dalam hubungan *toxic*, dampak negatifnya cukup beragam. Pihak yang dirugikan dapat mengalami depresi dan kondisi psikologis yang memburuk, dan korban dapat membenci dirinya sendiri karena perlakuan negatif pasangannya. Hal tersebut mengarah pada kondisi mental dan fisik. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik batin yang mengarah pada depresi dan kecemasan. Remaja terkadang tidak menyadari dirinya terjebak dalam hubungan yang beracun, namun memilih untuk tetap melanjutkan hubungan yang tidak sehat tersebut. Maka, dengan membuat komunikasi visual yang efektif untuk mendidik remaja tentang *toxic relationship* sangatlah krusial, terutama bagi yang berada dalam rentang usia 17 hingga 22

tahun. Melalui pengembangan buku panduan yang dirancang khusus, informasi penting mengenai dinamika hubungan yang merugikan dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Harapannya, dengan mendapatkan edukasi sejak dini tentang ciri-ciri dan bahaya hubungan beracun, para remaja akan lebih mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan percintaan. Pada gilirannya akan membantu untuk menghindari terjebak dalam hubungan yang dapat merusak diri secara emosional dan mental.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berlandaskan rincian informasi yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Banyaknya kejadian *toxic relationship* yang dialami remaja.
2. Kurangnya edukasi mengenai hubungan tidak sehat/*toxic relationship* pada remaja.
3. Timbulnya dampak-dampak negatif yang dialami oleh korban/pihak yang dirugikan pada hubungan yang tidak sehat.
4. Sebanyak 11.075 perempuan dan 1.836 laki-laki menjadi korban kekerasan (dominan perempuan).

1.2.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka ditemukan rumusan masalahnya yaitu bagaimana merancang media komunikasi visual untuk edukasi *toxic relationship* bagi remaja.

1.2.3 Batasan Masalah

Perlu adanya batasan masalah guna menghindari pembahasan yang meluas secara umum, maka diperoleh pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Perancangan buku *self-help* ini akan fokus untuk mengedukasi target audiens mengenai *toxic relationship* dalam pacaran baik dari segi ciri-ciri, dampak, hingga tahapan keluar dari *toxic relationship*.
2. Demografis
 - a. Remaja dengan rentang usia 17-22 tahun.
 - b. Remaja dengan gender perempuan.
 - c. Remaja yang sedang menempuh status pelajar.
3. Geografis
 - a. Remaja yang tinggal di perkotaan.
4. Psikografis
 - a. Remaja yang akan / sedang / sudah menjalin hubungan percintaan.
 - b. Remaja yang emosinya masih labil.
 - c. Remaja yang sedang terjebak dalam hubungan tidak sehat.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan di dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji jenis hubungan berbahaya yang dialami korban dan faktor-faktor yang menyebabkannya terjadi. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana hubungan berbahaya berdampak pada perilaku remaja korban hubungan berbahaya dalam menjalin hubungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi remaja pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan pasangan mereka, menjaga perasaan mereka, dan memanfaatkan pacaran untuk sementara waktu.

1.4 Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui Studi Pustaka, Observasi, Wawancara, dan Kuesioner.

1. Studi Pustaka

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian, penting untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan makalah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses literatur yang menyediakan pengetahuan teoritis dan praktis yang diperlukan dalam perancangan penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai referensi tertulis, peneliti dapat memperluas wawasan dan mendapatkan perspektif yang beragam mengenai isu yang diteliti, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan terinformasi dengan baik.

2. Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati berita-berita tentang hubungan *toxic* dan sumber visual berupa data yang didapatkan dari internet dan media sosial untuk menunjukkan contoh-contoh mengenai *toxic relationship* sebagai referensi bentuk media.

3. Wawancara

Metode penelitian dengan tanya jawab yang berlangsung satu arah. Pada penelitian ini yang akan diwawancara adalah psikolog dan juga seseorang yang pernah menjalani *toxic relationship*.

4. Kuesioner

Dalam mengumpulkan data mengenai pendapat *toxic relationship*, digunakan metode yang melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan kepada responden. Proses ini dilakukan secara daring menggunakan *Google Forms*, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari 100 peserta. Metode ini

dirancang untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pandangan individu terhadap hubungan beracun, dengan memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan data secara efisien dan representatif dari sejumlah besar responden.

1.4.1 Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengolah data yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan konsep dari promosi yang akan dilakukan, analisis data ini menggunakan 3 metode yaitu matriks, SWOT, dan AISAS.

1. Matriks

Matriks merupakan suatu perbandingan yang membantu membandingkan dan menyimpulkan sebuah data karena terdiri dari baris dan kolom dua dimensi (Soewardikoen, 2019, p. 104). Hal ini membantu penyajian data berupa tulisan dengan kompetitor buku.

2. SWOT

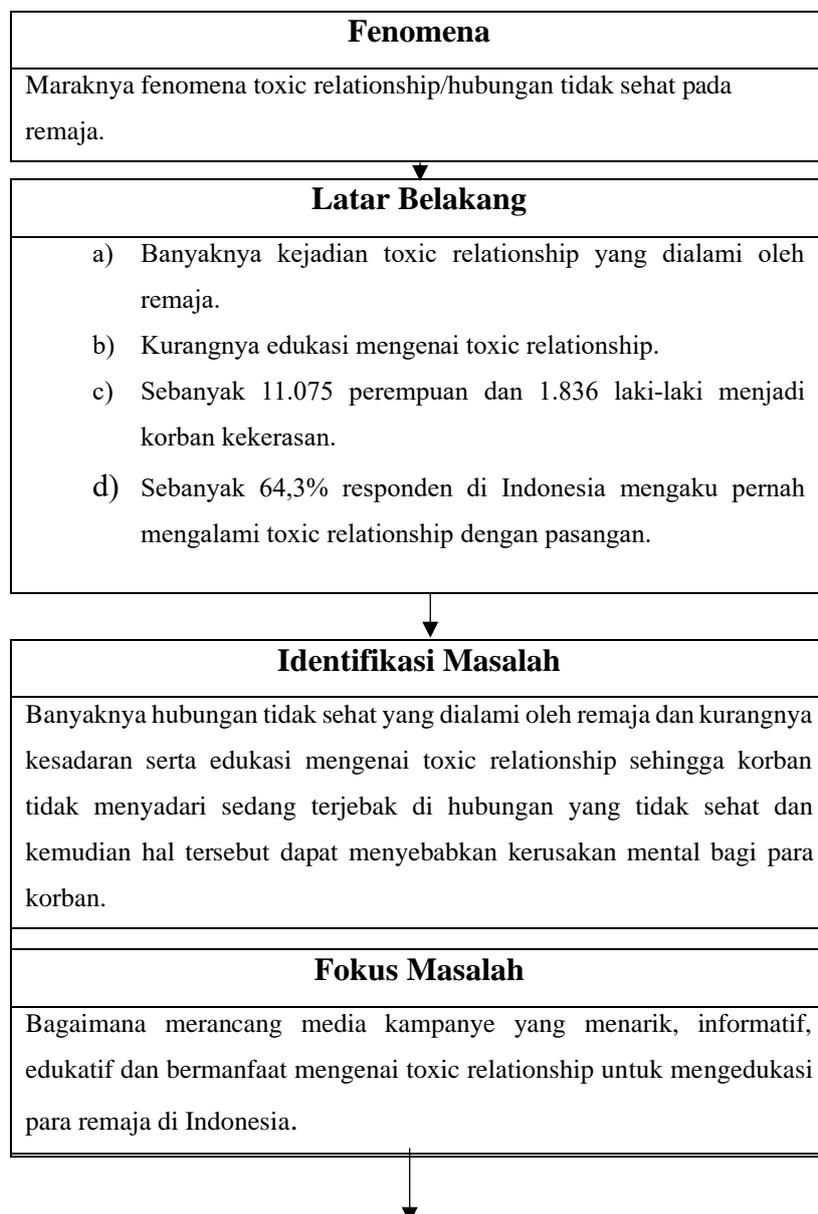
Menurut Soewardikoen (2021:114) SWOT terdiri dari (*Strength*) yang merupakan faktor kekuatan untuk mencapai tujuannya. (*Weakness*) yang merupakan kelemahan yang menghambat tercapainya tujuan perusahaan. (*Opportunity*) ialah faktor eksternal yang mendukung perusahaan berperan sebagai elemen yang memperkuat dan mempermudah pencapaian tujuan yang diinginkan (*Threat*) yakni faktor eksternal yang dapat menghambat atau membahayakan pencapaian sasaran perusahaan. Faktor-faktor yang dapat berfungsi sebagai ancaman mencakup peningkatan persaingan, perubahan kebijakan yang tidak menguntungkan, atau ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keberhasilan perusahaan.

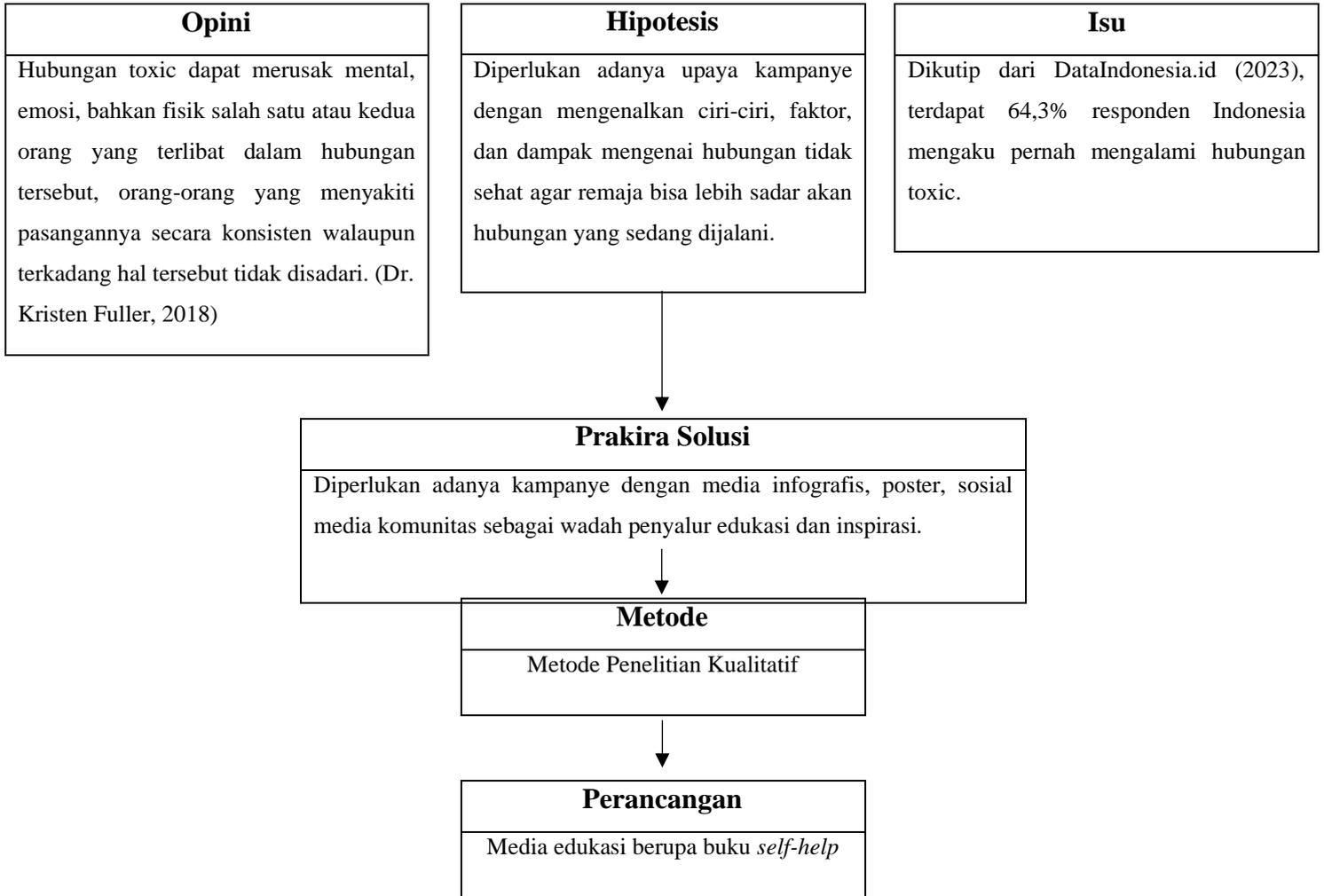
3. AISAS

Model AISAS mencakup serangkaian langkah yang diikuti oleh konsumen dalam proses pembelian. Dimulai dengan perhatian (*Attention*) terhadap produk atau iklan,

konsumen kemudian mengembangkan minat (Interest) yang mendorong mereka untuk melakukan pencarian informasi (Search) lebih mendalam. Setelah memperoleh informasi yang diperlukan, mereka membuat keputusan untuk melakukan pembelian (Action). Setelah transaksi, konsumen berpartisipasi dalam berbagi informasi (Sharing), baik melalui percakapan dengan orang lain atau dengan memberikan ulasan dan membagikan konten di internet. Model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyama dan Andree (2011:79), menggambarkan keseluruhan proses dari kesadaran awal hingga berbagi pengalaman pasca pembelian.

1.5 Skema Perancangan





1.1 Skema Perancangan

(Sumber: dokumentasi pribadi)

1.6 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menyajikan latar belakang yang menjelaskan alasan utama penelitian dilakukan, serta merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Bab ini menetapkan batasan-batasan yang diperlukan untuk memfokuskan kajian, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan metode pengumpulan data yang akan diterapkan, dan memberikan gambaran umum mengenai skema perancangan yang akan digunakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Menguraikan teori-teori dasar yang relevan untuk mendukung proses perancangan media informatif. Penjelasan ini mencakup latar belakang teori yang akan digunakan sebagai fondasi dalam merancang dan mengembangkan media yang dimaksud.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menyajikan berbagai jenis data yang dikumpulkan, seperti informasi produk, data tentang audiens sasaran, dan analisis proyek sejenis. Selain itu, bab ini mencakup hasil dari observasi, wawancara, dan kuesioner, serta analisis menggunakan metode seperti SWOT, AISAS, dan perbandingan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah untuk menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan temuan utama dari analisis tersebut.

BAB IV KONSEP DAN HASIL RANCANGAN

Menampilkan ide-ide konsep yang dikembangkan, serta detail media dan visual yang telah dirancang. Hasil akhir dari rancangan akan dipaparkan untuk menunjukkan hasil implementasi ide yang telah dipersiapkan.

BAB V PENUTUP

Disampaikan kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang relevan berdasarkan hasil temuan. Bab ini merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah atau perbaikan selanjutnya.